

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kekayaan alam yang melimpah di Indonesia tidak hanya menjadi aset penting bagi perekonomian Indonesia, tetapi juga menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tanggung jawab besar dalam menjaga dan melestarikan kekayaan alam untuk kesejahteraan generasi mendatang. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan bijaksana, kekayaan alam Indonesia dapat terus memberikan manfaat yang besar bagi rakyat Indonesia dan dunia. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai tujuan wisata yang selalu digemari oleh wisatawan lokal hingga mancanegara. Pariwisata masih menjadi sektor unggulan pemerintah karena dinilai mampu menjadi penggerak perekonomian Indonesia (Elistia, 2020). Peningkatan tajam sektor pariwisata di berbagai sektor telah membawa transformasi signifikan dalam industri pariwisata Indonesia. Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, aspek-aspek utama pariwisata seperti pemasaran, pemesanan, pelayanan, dan pengalaman wisatawan telah mengalami perubahan drastis, menciptakan peluang baru dan meningkatkan daya saing destinasi wisata. Sangat memungkinkan jika pariwisata menjadi salah satu industri strategis dalam peningkatan pendapatan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan hingga mampu berkontribusi dalam rangka pengentasan kemiskinan. Dalam konteks Indonesia, strategi pembangunan pariwisata diarahkan pada pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing global, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan keanekaragaman budaya dan alam. (Handayani et al., 2020)

Adanya paradigma pertumbuhan dibantu dengan digitalisasi baik kota maupun pedesaan kini mulai berlomba melakukan perubahan, konsep yang berkembang merupakan pemikiran yang memperjuangkan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan negara. Kondisi tersebut ibarat dayung bersambut segala sektor mulai dikembangkan salah satunya adalah munculnya berbagai macam konsep desa wisata.

Konsep desa wisata lebih pada konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari potensi yang dimiliki pada tataran wilayah tertentu sehingga perwujudan pelayanannya dengan menyuguhkan keindahan alam, budaya maupun adat istiadat yang ada di desa tersebut. Peraturan tersebut dijabarkan kembali dengan lebih spesifik dalam UU No. 6 tahun 2014 yang didalamnya pada pasal 18 dimana desa memiliki kewenangan di bidang penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat desa.. Tujuan dari pengembangan desa wisata adalah dalam rangka percepatan transformasi pedesaan pada aspek sosial, ekonomi dan budaya dengan memacu pembangunan desa secara tepatguna. (Kementerian Koordinator Maritim dan Investasi, 2021)

Penerapan Desa Wisata juga diterapkan di Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Program desa wisata tersebut mempunyai tujuan sebagai suatu program yang bisa memperbaiki taraf kehidupan masyarakat dan juga memperkenalkan desa dengan karakteristiknya agar bisa dikenal oleh wisatawan baik lokal maupun luar desa Banyaknya wisatawan pada masa sekarang yang lebih tertarik terhadap wisata alam yang ada di desa memungkinkan suatu desa membentuk sebuah program Desa Wisata. Dengan adanya program tersebut tentunya akan mengangkat wisata alam yang ada di dalam desa untuk bisa dinikmati oleh banyak khalayak masyarakat. Tidak hanya masyarakat yang ada di dalam desa tetapi juga wisatawan dari luar desa bahkan luar kota.

Pengembangan pariwisata di Pujon Kidul dimulai pada tahun 2014 untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di Desa Pujon Kidul Sebelum menjadi desa wisata yang berbasis masyarakat, Desa Pujon Kidul dihadapkan pada sejumlah masalah yang menghambat potensi pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan lapangan kerja dan kesempatan ekonomi. Sebagai desa agraris, Pujon Kidul menghadapi tantangan dalam menciptakan alternatif pekerjaan di luar sektor pertanian yang terbatas, khususnya bagi generasi muda. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di kalangan penduduk desa, serta keterbatasan dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Desa Pujon Kidul memiliki

jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 4.388 orang, dengan tingkat kemiskinan termasuk menunjukkan angka yang tinggi, yaitu terdapat 488 KK yang tercatat sebagai pra sejahterah, 89 KK sebagai Keluarga Sejahtera I, 247 KK sebagai Keluarga Sejahtera II, 487 KK tercatat sebagai Keluarga Sejahtera III, dan 19 KK sebagai sejahtera III plus. Sedangkan sebanyak 488 KK merupakan golongan Pra- sejahterah dan Keluarga Sejahtera I tersebut digolongkan sebagai KK golongan miskin. Maka ada sekitar lebih dari 43% KK Desa Pujon Kidul adalah keluarga miskin.

Ketergantungan pada sektor pertanian juga menjadi masalah serius bagi Desa Pujon Kidul sebelum pengembangan desa wisata. Fluktuasi harga komoditas pertanian dan kerentanan terhadap perubahan iklim dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi bagi para petani dan masyarakat desa secara keseluruhan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan dan kesehatan juga merupakan masalah yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Jarak yang jauh ke sekolah dan pusat kesehatan, serta keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti jalan dan transportasi, mempersulit akses terhadap layanan dasar ini.

Masalah lain yang dihadapi Desa Pujon Kidul sebelum menjadi desa wisata adalah kurangnya infrastruktur dan fasilitas umum yang memadai. Keterbatasan akses jalan yang buruk, air bersih yang terbatas, dan listrik yang tidak merata dapat menghambat pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, migrasi penduduk ke kota-kota besar dalam pencarian peluang pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik juga menjadi masalah serius, menyebabkan depopulasi dan penuaan populasi di desa, serta kehilangan potensi manusia yang berharga.

Desa wisata Pujon Kidul ditetapkan sebagai Desa Wisata Pujon Kidul melalui surat keputusan (SK) Kepala Desa Pujon Kidul nomor: 556/01/KEP/421.602.004/2014 tentang Penetapan Desa Wisata Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Desa Pujon kidul memiliki potensi wisata yang menarik untuk dijadikan atraksi wisata Pengembangan Desa wisata Pujon kidul harus didukung oleh masyarakat lokal, bahkan dalam pengelolaannya masyarakat harus turut berpartisipasi aktif.. Atraksi utama di Desa Wisata Pujon Kidul, Café Sawah mulai berdiri pada tahun 2016 yang berlokasi di pendopo

pertanian milik desa. Seiring berjalannya waktu, popularitas Café Sawah terus meningkat sehingga membuka kesempatan bagi masyarakat desa lainnya untuk membuka usaha di bidang pariwisata. Semenjak itu bermunculan sejumlah atraksi wisata lain seperti The Roudh 78, Café & Resto Lumintu, Fantasy Land serta Bukit Nirwana. Selain itu banyak warga yang terlibat dalam usaha kepariwisataan lainnya seperti kios cinderamata, kios kuliner, kios sayur dan buah dan juga usaha homestay. Pariwisata di Desa Pujon Kidul dikelola oleh BUMDes Sumber Sejahtera. BUMDes Sumber Sejahtera didirikan pada tahun 2015 dengan tujuan sebagai motor ekonomi desa. BUMDes Sumber Sejahtera memiliki wewenang untuk mengelola Café Sawah, parkir dan tiket, paket wisata, homestay berbasis live in, air bersih, paving dan batako, took desa serta pengelolaan sampah terpadu. Selain itu, masyarakat juga diperbolehkan untuk membuka atraksi serta usaha wisata lain dengan mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh desa

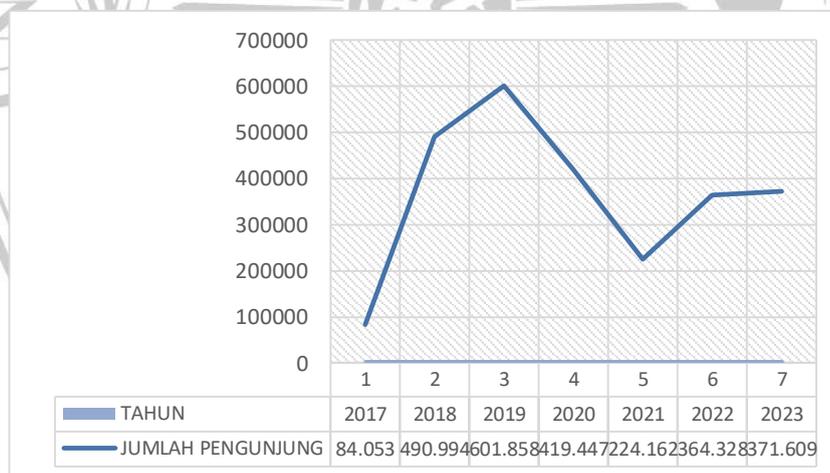
Perkembangan pariwisata tidak cukup hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah tetapi membutuhkan peran aktif masyarakat setempat sebagai pelaksana kegiatan pariwisata. Dalam aktivitas pariwisata, masyarakat harus terlibat setidaknya dalam pelaksanaan program pembangunan wisata di daerahnya. Pariwisata baik yang dikelola oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat akan memberikan perubahan bagi aktivitas masyarakat lokal yang tinggal di sekitar lokasi wisata. (Udayana, n.d.)

Data terbaru setelah adanya Desa wisata di Pujon Kidul dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 4.461 orang, dengan tingkat kemiskinan termasuk menunjukkan angka yang rendah, yaitu sampai 0 KK yang tercatat sebagai pra sejahterah, 0 KK sebagai Keluarga Sejahtera I, 157 KK sebagai Keluarga Sejahtera II, 343 KK tercatat sebagai Keluarga Sejahtera III, dan 748 KK sebagai sejahtera III plus

Penghargaan Desa Wisata Pujon Kidul Sebagai Desa Program Kampung Iklim (Proklim) Nasional, penghargaan diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Desa Pujon Kidul mewakili Jawa Timur. Penghargaan diberikan kepada desa wisata yang pengelolaan wisatanya menjadi unit BUMDes. Sebagai Desa Wisata Terbaik di Indonesia dengan kategori Desa Wisata Agro

diberikan oleh Kementerian desa pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. Sebagai pemenang dalam kategori Pemenang Hijau dalam ajang Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA), diberikan oleh Kementerian Pariwisata. Desa Pujon Kidul mewakili Kabupaten Malang menjadi pemenang. Yang menjadi penilaian adalah sinergi pengelola wisata dengan pemerintah dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan pengelolaan Dana Desa hingga meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang Jawa Timur menjadi contoh di situs kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. Masuk unggahan video di akun YouTube Presiden Joko Widodo dengan judul 'Era Baru Desa Pujon Kidul. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Capung Alas Desa Wisata Pujon Kidul meraih penghargaan dari Menteri Pariwisata untuk kategori Pokdarwis Mandiri (Buku Saku Pujon Kidul Desa Wisata Beragam Pesona

*Gambar 1. 1 Kunjungan Wisatawan Desa Pujon Kidul*



.Sumber : Diolah, Tahun 2024

Dengan kondisi yang ada maka penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam tentang penerapan konsep Community Based Tourism di desa pujon kidul dan dampaknya terhadap upaya mewujudkan kemandirian desa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan terkait latar belakang diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep penerapan *Comunity Based Tourism* yang dilakukan dalam pengelolaan desa wisata Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
2. Dampak penerapan konsep *Comunity Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang mewujudkan kemandirian desa

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Kajian yang ingin dilakukan maka tujuan penelitian ini adalah

- 1 Mengetahui bagaimana penerapan konsep *Comunity Based Tourism* yang dilakukan oleh BUMDesa dalam pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
2. Mengetahui apa dampak penerapan konsep *Comunity Based Tourism* di Desa Wisata Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang terhadap kemandirian desa.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kajian yang akan dilakukan nantinya, terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini diantaranya:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan peneliti dalam mengkonsep pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat.
  - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam penelitian selanjutnya terkait pengelolaan daya tarik wisata di sebuah desa wisata.

- d. Memberikan pedoman dan petunjuk terhadap pengelolaan daya tarik wisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat di sebuah desa wisata.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Malang dalam daya tarik wisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini bagi Lembaga Desa Wisata Pujon Kidul dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengelola wisata berbasis masyarakat di Desa lainnya.
- c. Meningkatkan semangat masyarakat setempat yang tergabung dalam wadah Lembaga Desa Wisata untuk berkontribusi dalam pembangunan desa melalui konsep Community based tourism

#### 1.5 Definisi Konseptual

##### 1.5.1 *Sustainable Tourism*

Menurut United Nation World Tourism Organization, pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata yang mempertimbangkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ada saat ini dan masa mendatang, serta mengatasi kebutuhan pengunjung, industri(pariwisata), lingkungan, dan penduduk lokal.

Pariwisata Berkelanjutan atau Sustainable Tourism adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk pertumbuhan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi – investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negative. Maka beberapa inisiatif diambil oleh sektor public untuk mengatur pertumbuhan pariwisata agar menjadi lebih baik dan menempatkan masalah akan sustainable tourism sebagai prioritas karena usaha atau bisnis yang baik dapat melindungi sumber – sumber atau asset yang penting bagi pariwisata tidak hanya untuk sekarang tetapi dimasa depan.

Praktek pariwisata berkelanjutan tidak hanya berarti mengkonsumsi sumberdaya alami dan budaya saja, melainkan juga mengonservasikannya juga; tidak hanya bermanfaat bagi sedikit orang, akan tetapi bertujuan mendistribusikan keuntungan secara lebih luas di antara para pemangku kepentingan dan komunitas. Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang komprehensif, dimaksudkan untuk segala macam usaha pariwisata: baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, skala besar dan kecil, swasta maupun pemerintah. Pembangunan kepariwisataan berkelanjutan merupakan suatu agenda publik yang penting untuk semua pemangku kepentingan di semua tingkat. Pariwisata berkelanjutan sangat terfokus pada keberlanjutan jangka panjang industri pariwisata, sehingga kebutuhan saat ini tidak membahayakan kebutuhan generasi mendatang.

#### 1.5.2 Sosial Equity

Dalam upaya mengembangkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), Kemenparekraf/Baparekraf memiliki empat pilar fokus yang dikembangkan. Di antaranya pengelolaan berkelanjutan (bisnis pariwisata), ekonomi berkelanjutan (sosio ekonomi) jangka panjang, keberlanjutan budaya (*sustainable culture*) yang harus selalu dikembangkan dan dijaga, serta aspek lingkungan (*environment sustainability*)

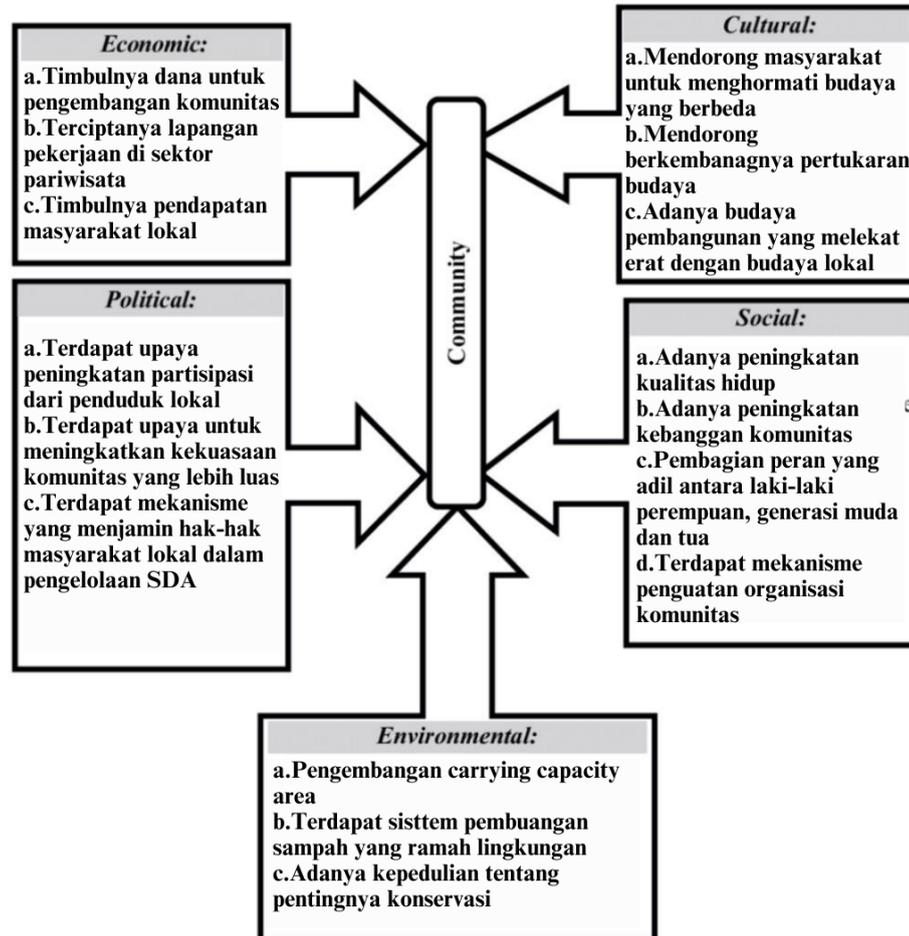
Konsep sosial yang mengarah pada kesejahteraan rakyat merupakan salah satu upaya dalam melakukan konsep berkelanjutan. Konsep tersebut merupakan salah satu upaya adanya pendekatan secara kemasyarakatan agar tercipta suasana yang damai dan harmonis terhadap aktivitas yang dilakukan dan bersinggungan terhadap warga sekitar. Sehingga konsep berkelanjutan tidak hanya mementingkan segi keuntungan secara ekonomi saja, akan tetapi ada upaya mengarah pada sisi kesinambungan sosial dan lingkungan

#### 1.5.3 Community Based Tourism

Konsep *community based tourism* adalah konsep pariwisata yang bertujuan untuk menelola potensi pariwisata dengan menekankan pada partisipasi masyarakat desa atau masyarakat lokal. Pembangunan pariwisata secara berkelanjutan berkaitan dengan adanya pariwisata berbasis masyarakat komunitas atau CBT sebagai prinsip pokok dengan strategi pengolahan sebagai berikut.

## 1.6 Kerangka berfikir

Gambar 1. 2 Kerangka berfikir



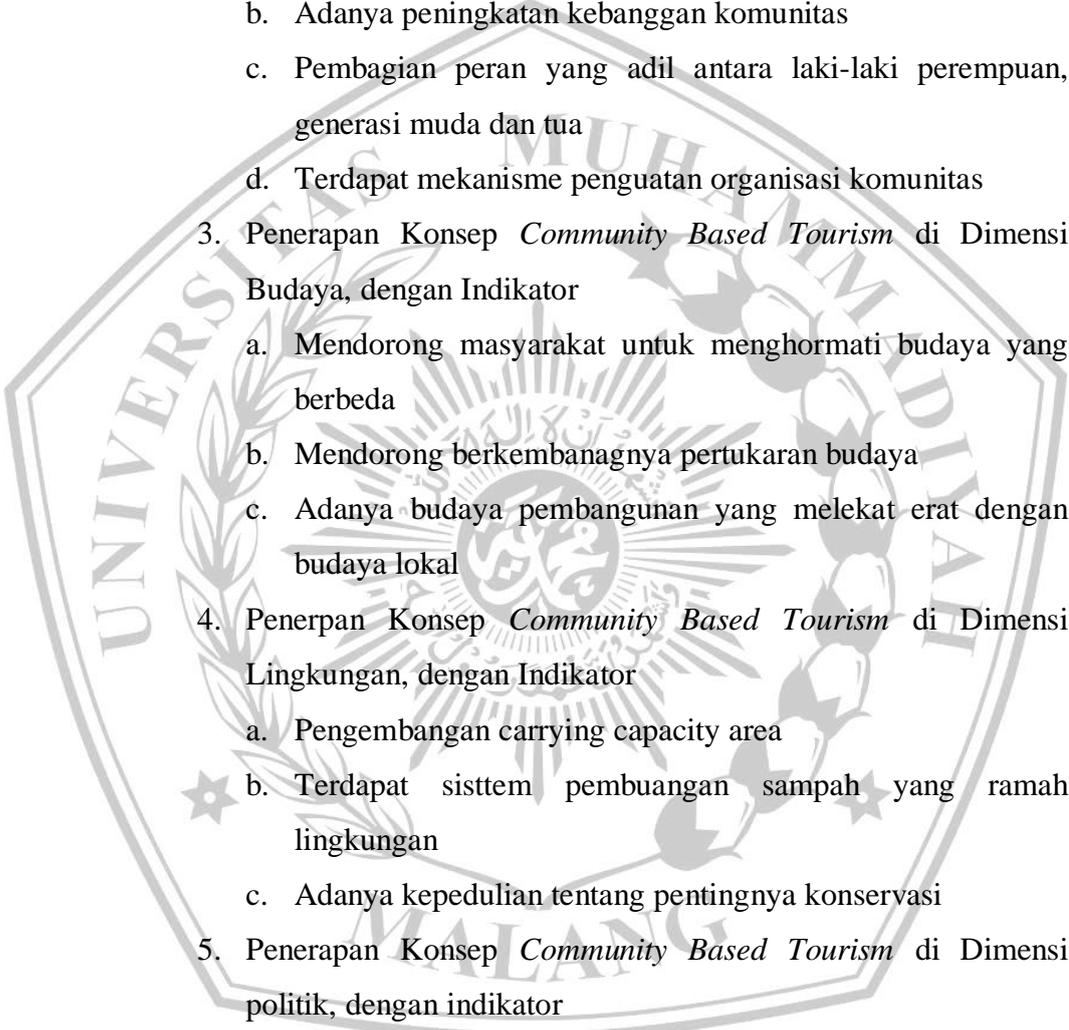
Kerangka berpikir diatas menjelaskan terjadinya dampak

## 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan alat untuk mengukur suatu indikator dalam sebuah penelitian atau dapat dikatakan sebagai petunjuk dalam melaksanakan indikator sebuah penelitian. Berikut Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah

1.7.1 Penerapan Konsep pariwisata berbasis masyarakat (community Based Tourism) di desa pujan kidul

1. Penerapan Konsep *Community Based Tourism* di dimensi Ekonomi, dengan Indikator :

- 
- a. Timbulnya dana untuk pengembangan komunitas
  - b. Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata
  - c. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal
2. Penerapan Konsep *Community Based Tourism* di Dimensi Sosial, dengan Indikator
    - a. Adanya peningkatan kualitas hidup
    - b. Adanya peningkatan kebanggan komunitas
    - c. Pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua
    - d. Terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas
3. Penerapan Konsep *Community Based Tourism* di Dimensi Budaya, dengan Indikator
    - a. Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda
    - b. Mendorong berkembangnya pertukaran budaya
    - c. Adanya budaya pembangunan yang melekat erat dengan budaya lokal
4. Penerapan Konsep *Community Based Tourism* di Dimensi Lingkungan, dengan Indikator
    - a. Pengembangan carrying capacity area
    - b. Terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan
    - c. Adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi
5. Penerapan Konsep *Community Based Tourism* di Dimensi politik, dengan indikator
    - a. Terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal
    - b. Terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas
    - c. Terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA

### 1.7.2 Dampak penerapan Konsep Community Based Tourism Terhadap Kemandirian desa

1. Pemenuhan kebutuhan Dasar
2. Adanya Kegiatan Kemasyarakatan
3. Fasilitas publik
4. Kegiatan ekonomi

## 1.8 Metode Penelitian

### 1.8.1 Jenis Penelitian

Tulisan dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan komprehensif menurut pandangan yang rinci. Jenis pendekatan deskriptif memfokuskan diri secara masif dan intensif pada suatu objek yang ditetapkan dan menganalisa serta mempelajarinya sebagai suatu studi kasus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala sosial yang ada. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan (Arikanto, 2013:234). Penelitian deskriptif ini dipahami sebagai penelitian yang berusaha menggambarkan dan melukiskan sebuah keadaan atas fakta-fakta yang benar-benar terjadi sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Adapun alasan peneliti menggunakan tipe deskriptif karna merujuk pada perumusan masalah dan tujuan penelitian yang diteliti.

### 1.8.2 Sumber Data

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Untuk penelitian CBT di Desa Pujon Kidul, data primer meliputi Wawancara Mendalam (In-depth Interviews) dengan Tokoh Masyarakat: Wawancara dengan kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat lainnya untuk memahami peran mereka dalam pengembangan CBT dan dampaknya terhadap kemandirian desa. Dengan Pelaku Usaha Wisata: Wawancara

dengan pemilik homestay, penyedia layanan wisata, dan pengrajin lokal untuk mendapatkan pandangan tentang manfaat dan tantangan dari CBT. Dengan Wisatawan: Wawancara dengan wisatawan untuk mengevaluasi persepsi mereka terhadap pengalaman wisata di Pujon Kidul dan dampaknya terhadap ekonomi lokal. Focus Group Discussions (FGD): Kelompok Masyarakat: Diskusi dengan berbagai kelompok masyarakat seperti pemuda, ibu-ibu PKK, dan kelompok tani untuk mendapatkan pandangan kolektif mengenai pengaruh CBT terhadap kehidupan mereka. Kelompok Pelaku Usaha: FGD dengan pelaku usaha lokal untuk mendiskusikan perubahan dalam aktivitas ekonomi dan bagaimana CBT membantu atau menghambat usaha mereka. Observasi Partisipan: Kegiatan Harian dan Festival: Observasi kegiatan harian masyarakat dan pelaksanaan festival lokal yang berkaitan dengan pariwisata untuk melihat secara langsung dampaknya terhadap ekonomi dan sosial desa. Operasional CBT: Mengamati operasional fasilitas CBT seperti homestay, pusat informasi wisata, dan kegiatan interaksi wisatawan dengan masyarakat..

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan tersedia dari sumber lain yang tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti. Untuk penelitian CBT di Desa Pujon Kidul, data sekunder meliputi: Dokumen Resmi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes): Dokumen perencanaan pembangunan yang mencakup strategi pengembangan pariwisata desa dan kemandirian ekonomi. Laporan Keuangan Desa: Data tentang pendapatan dan pengeluaran desa sebelum dan sesudah pengembangan CBT untuk menganalisis dampaknya terhadap ekonomi desa. Peraturan Desa: Dokumen peraturan yang mengatur pengelolaan pariwisata dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan CBT. Laporan dan Publikasi Laporan Akademis atau Penelitian: Studi sebelumnya tentang CBT atau kemandirian desa yang relevan dengan kasus Pujon Kidul. Publikasi Pemerintah dan NGO: Informasi dari pemerintah atau organisasi non-pemerintah mengenai program pengembangan CBT dan hasilnya di daerah lain yang dapat menjadi referensi. Data Statistik: Data Kependudukan: Statistik tentang jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan pekerjaan untuk melihat bagaimana CBT mempengaruhi demografi desa. Data Ekonomi: Informasi tentang pendapatan rata-rata, jenis

usaha, dan tingkat pengangguran sebelum dan sesudah pengembangan CBT. Media dan Laporan Berita: Artikel Media: Laporan dari media lokal atau nasional tentang perkembangan CBT di Pujon Kidul, pandangan masyarakat, dan dampaknya. Liputan Televisi dan Online: Video atau artikel dari liputan media elektronik yang menyoroti pariwisata di Pujon Kidul. Arsip Visual berupa Foto dan Video: Dokumentasi visual tentang keadaan desa sebelum dan sesudah pengembangan CBT, yang bisa digunakan untuk analisis perubahan fisik dan sosial.

### 1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

#### 1.8.3.1 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan mempelajari arsip atau dokumen dari sumber yang terpercaya. Dalam hal ini, dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa arsip, foto maupun video selama kegiatan. Dalam penelitian ini, studi dokumen menjadi salah satu teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif yang relevan. Dokumen tersebut berupa dokumen publik (misalnya koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen privat (misalnya buku harian, diari, surat e-mail). Dokumentasi ini bermanfaat bagi peneliti dalam memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari partisipan, menyajikan data yang berbobot, sebagai bukti tertulis dan dapat diakses kapan saja. Dokumentasi ini menjadi penting karena tidak semua orang memiliki kemampuan artikulasi dan persepsi yang setara.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen mengenai Desa Wisata Pujon Kidul diperoleh dari website resmi dan buku Desa Pujon Kidul, buku panduan BUMDes dan beberapa dokumen berupa undang-undang dan peraturan tertulis sebagai landasan hukum dalam penelitian ini.

#### 1.8.3.2 Wawancara

1. Kepala Desa Pujon Kidul bapak Muhammad Ismail Mahfudz said
2. Sekertaris desa pujon kidul bapak doris adi
3. Perangkat Desa OUJON Kidul Laukhi Mahfudia
4. Direktur Bumdes Sumber Sejahtera Bapak Ibadur Rohman

5. staff Unit Wisata Desa live in bapakilham prasetya
6. Humas Unit Cafe Sawah bapak yongki
7. Direktur Administrasi Badan Usaha Milik desa Sumber Sejahtera Pujon Kiduli ika nur rohmah

#### 1.8.3.3 Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang paling penting dalam metodologi penelitian, terutama dalam studi kualitatif. Menurut para ahli, observasi melibatkan pengamatan langsung dan sistematis terhadap fenomena atau perilaku dalam konteks alami mereka, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang subjek penelitian. Spradley (1980), seorang ahli dalam metode penelitian etnografi, menekankan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku dan makna sosial dari sudut pandang partisipan, yang tidak dapat diungkapkan sepenuhnya melalui metode lain seperti wawancara atau kuesioner.

#### 1.8.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah elemen vital dalam metodologi penelitian, berfungsi sebagai sumber utama dari data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut peneliti, subjek penelitian mencakup individu, kelompok, organisasi, atau komunitas yang memberikan wawasan, persepsi, pengalaman, atau data empiris yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cermat berdasarkan relevansi mereka terhadap tujuan dan pertanyaan penelitian, serta potensi kontribusi mereka dalam menyediakan data yang valid dan reliabel. Keterlibatan mereka mencerminkan keberagaman perspektif yang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari. Dalam konteks penelitian tentang Desa Wisata Pujon Kidul, subjek penelitian mencakup berbagai kelompok yang terkait langsung dengan pengembangan dan pengelolaan desa wisata.

#### 1.8.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah di mana penelitian dilakukan dan data dikumpulkan. Pemilihan lokasi penelitian sangat penting karena akan memengaruhi validitas, relevansi, dan generalisabilitas temuan penelitian. Berikut

beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih lokasi penelitian: Lokasi penelitian harus relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Lokasi penelitian yang dipilih harus memiliki ketersediaan data yang memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ini termasuk data sekunder seperti statistik resmi, laporan pemerintah, atau studi sebelumnya yang relevan. Lokasi penelitian harus memiliki kehadiran responden atau populasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk mengevaluasi program kesehatan masyarakat, lokasi penelitian harus memuat populasi yang terlibat dalam program tersebut. Lokasi penelitian mungkin memerlukan perizinan khusus atau izin dari otoritas setempat sebelum penelitian dapat dilakukan. Ini termasuk izin dari pemerintah daerah, komunitas setempat, atau pemilik tanah jika penelitian dilakukan di properti swasta. Lokasi penelitian juga harus mempertimbangkan aspek-etika seperti sensitivitas budaya, keamanan, dan hak-hak individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian. Dari faktor yang sudah disebutkan peneliti memilih desa Wisata Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang . Dimana di dalam desa tersebut terdapat unit usaha dan kantor Pemerintahan Desa Pujon Kidul

#### 1.8.6 Analisis Data

Analisis data adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis terhadap sumber primer dan sekunder penelitian. digunakan untuk menganalisis teks dari wawancara, kuesioner, atau dokumen tertulis lainnya hasil wawancara penulis dengan subyek sebagai sumber data primer dan analisis RPJMDes desa pujon kidul serta dokumen pendukung lainnya

##### a. Reduksi Data

Analisis data sering kali melibatkan dataset yang besar dan kompleks, yang memerlukan upaya untuk menyederhanakan informasi tanpa mengorbankan signifikansi atau kepentingannya. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses mengurangi jumlah informasi dalam dataset tanpa mengurangi makna atau relevansinya. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti memilih fitur-fitur yang paling penting, menghapus data yang tidak relevan atau ekstrem, mengelompokkan data menjadi kelompok

yang lebih besar, atau mengubah representasi data menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Dengan melakukan reduksi data secara efektif, analisis dapat dilakukan dengan lebih efisien dan mudah dipahami. Ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada informasi yang paling penting dan mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan pemahaman yang lebih dalam tentang dataset yang tersedia.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data seperti ini memberikan gambaran umum tentang temuan-temuan utama dari analisis data, termasuk tren-tren yang ditemukan dan rencana tindak lanjut yang diusulkan berdasarkan informasi tersebut. Hal ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk memahami implikasi dari data dan mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang disajikan.

#### c. Penarikan kesimpulan

Dalam metodologi penelitian, penarikan kesimpulan dari analisis data adalah tahap kunci yang menghubungkan temuan-temuan empiris dengan tujuan penelitian. dalam penarikan kesimpulan adalah kembali ke pertanyaan penelitian yang diajukan pada awal penelitian. Ini membantu memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik sesuai dengan tujuan awal penelitian. Selanjutnya, temuan-temuan utama dari analisis data harus direkapitulasi secara singkat. Ini mencakup identifikasi tren atau pola yang signifikan, hubungan antar variabel, dan temuan-temuan lain yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Setelah merekapitulasi temuan, langkah berikutnya adalah menganalisis kesimpulan tersebut dalam konteks penelitian yang lebih luas. Ini melibatkan mempertimbangkan implikasi dari temuan-temuan tersebut dan menjelaskan bagaimana mereka menjawab pertanyaan penelitian atau memberikan wawasan baru tentang topik tersebut. Kesimpulan yang ditarik juga harus dibandingkan dengan literatur yang ada dalam bidang penelitian yang relevan. Hal ini membantu memastikan bahwa kesimpulan tersebut konsisten dengan pengetahuan yang telah ada dan memperkuat kontribusi penelitian baru terhadap bidang tersebut. mengakui batasan penelitian dan mempertimbangkan dampaknya terhadap kesimpulan yang ditarik. Ini dapat meliputi keterbatasan metodologi, data, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi

validitas dan generalisabilitas temuan. Terakhir, penarikan kesimpulan diakhiri dengan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. mencakup saran untuk mengatasi batasan penelitian yang ada, mengeksplorasi pertanyaan penelitian tambahan yang muncul dari analisis data, atau mengidentifikasi area penelitian baru yang menarik.

